

JURNAL SKRIPSI

**IMPLEMENTASI TEKNIK *PAIRED STORYTELLING* UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK
KELAS X IIS 1 SMA NEGERI 1 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2016/2017**



Disusun oleh :

**Siti Herdiyanti Wijaya
13406244009**

Pembimbing :

**Drs. M. Nur Rokhman, M.Pd.
NIP. 19660822 199203 1 002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

IMPLEMENTASI TEKNIK *PAIRED STORYTELLING* UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK
KELAS X IIS 1 SMA NEGERI 1 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2016/2017

Penulis 1: Siti Herdiyanti Wijaya

Penulis 2: Drs. M. Nur Rokhman, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi motivasi peserta didik yang belum optimal ketika pembelajaran. Penelitian bertujuan (1) mengetahui bagaimana penerapan teknik *Paired Storytelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok (2) mengetahui kelebihan, kekurangan, kendala penerapan teknik *Paired Storytelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) terjadi dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian diambil dari peserta didik kelas X IIS 1 sebanyak 32 orang. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket. Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan teknik *Paired Storytelling* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok. Motivasi belajar peserta didik siklus I mencapai 79,8% dan siklus II mencapai 81,5%. Peningkatan motivasi belajar peserta didik siklus II, dengan tambahan perlakuan pemberian hadiah berupa makanan dan modifikasi kelompok sebesar 1,7%. Hasil observasi motivasi siswa siklus I mencapai 80% dan siklus II mencapai 86,6%. Kelebihan penerapan teknik *Paired Storytelling* diantaranya peserta didik lebih termotivasi dalam pembelajaran, suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, pembelajaran efektif dari segi waktu dan pemberian materi. Kendala penerapan teknik *Paired Storytelling* diantaranya peserta didik belum berani ketika ditunjuk untuk menampilkan hasil karangannya didepan kelas, suasana kelas kurang kondusif ketika peserta didik membicarakan hal diluar konteks pelajaran.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Teknik Pembelajaran, *Paired Storytelling*

**THE IMPLEMENTATION THE PAIRED STORY TELLING
TECHNIQUE TO IMPROVE THE HISTORY LEARNING
MOTIVATION OF STUDENTS OF GRADE X OF IIS 1 AT SMA
NEGERI 1 DEPOK SLEMAN, YOGYAKARTA, IN THE 2016/2017
ACADEMIC YEAR**

Author 1: Siti Herdiyanti Wijaya

Author 2: Drs. M. Nur Rokhman, M.Pd.

ABSTRACT

The research background was that students' motivation was not optimal enough during the learning process. This study aimed to investigate: (1) the application of the Paired Storytelling technique to improve the learning motivation of students of Grade X of IIS 1 of SMA Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta; and (2) the strengths, weakness, and constraints in the application of the Paired Storytelling technique to improve their learning motivation in the 2016/2017 academic year.

This was a classroom action research (CAR) study conducted in 2 cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. The research subjects were students of Grade X of IIS 1 with a total of 32 students. The data were collected through observations, interviews, and questionnaires. The research data validity was enhanced by source and method triangulations. The data were analyzed by quantitative and qualitative data analysis techniques.

The results of the study showed that the application of the Paired Storytelling technique was capable of improving the learning motivation of students of Grade X of IIS 1 of SMA Negeri 1 Depok. The students' learning motivation in Cycle I was 79.8% and in Cycle II it was 81.5%. The improvement of their learning motivation in Cycle II, with an addition of the reward provision treatment in the form of foods and large group modification, was 1.7%. The results of the observations of their motivation showed that in Cycle I it was 80% and in Cycle II it was 86.6%. The strengths of the application of the Paired Storytelling technique were, among others, that the students were more motivated in learning, the learning atmosphere was more joyful, they were more active in learning, and the learning was more effective in terms of time and delivery of materials. The constraints in the application of the Paired Storytelling technique were, among others, that the students were shy when they were asked to present their writing in front of the class, and the class atmosphere was not conducive enough when the students talked about things outside the learning context.

Keywords: *Learning Motivation, Learning Technique, Paired Storytelling*

CATATAN:

1. Jika IIS 1 diterjemahkan, terjemahannya adalah Social Sciences 1, disingkat SS 1.
2. SMA Negeri 1 Depok diterjemahkan, terjemahannya adalah Public Senior High School 1 of Depok, disingkat Public SHS 1 of Depok.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun suatu generasi bangsa yang memiliki daya saing agar dapat menghadapi era globalisasi. Namun, dalam kenyataannya pendidikan yang berlangsung di Indonesia saat ini masih belum sepenuhnya tercapai dengan baik. Masalah-masalah yang muncul di dalam pendidikan di Indonesia diantaranya yakni: *Pertama* kurikulum yang silih berganti akan tetapi masih dengan konten yang sama dengan kurikulum sebelumnya. *Kedua* adalah permasalahan guru yang minim mendapatkan pelatihan yang aplikatif dan berkualitas, hal ini terlihat pada metode pengajaran yang digunakan masih kurang variatif yakni dominan menggunakan metode ceramah. *Ketiga* buku teks pelajaran yang digunakan masih dengan keterampilan berpikir tingkat rendah (Irathatie Wurianda. Empat masalah utama pendidikan indonesia. Okezone kampus. Senin, 30 November 2015 pukul 11.30 WIB).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, peneliti mencermati masalah tentang guru secara umum mengenai metode pengajaran yang digunakan guru yang masih kurang variatif. Hal ini menjadikan peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Semestinya seorang guru, memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan baik maka dari itu guru dituntut menjadi guru yang terampil dalam menguasai pengetahuan dan teknologi (Rusman, 2010: 74). Guru sebaiknya menggunakan strategi yang aktif dan kontekstual, melibatkan pembelajaran bersama dan pembelajaran kooperatif untuk memaksimalkan kemampuan pembelajar, serta dapat memotivasi peserta didik untuk aktif belajar.

Motivasi dalam belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Motivasi dalam pembelajaran adalah untuk menumbuhkan gairah pada peserta didik agar merasa senang dan semangat untuk belajar. Karena peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2007:75). Motivasi belajar akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat. Penumbuhan motivasi ini juga merupakan tugas seorang guru dalam membangkitkan rasa senang dan semangat pada peserta didik untuk belajar. Dalam pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 1990: 75).

Secara umum peserta didik kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran sejarah, karena peserta didik menganggap sejarah pelajaran yang membosankan dan cenderung menghafal. Sejarah merupakan mata pelajaran penting yang memiliki tujuan untuk mengantarkan peserta didik agar menjadi generasi yang mempunyai kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan berbangsa (Rahman, 2014: 51). Sejarah

menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Hal-hal penting tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh peserta didik, kebanyakan dari peserta didik menganggap sejarah pelajaran yang menghafal suatu peristiwa, tanggal, dan tempat peristiwa tersebut tanpa memahami nilai-nilai peristiwa secara mendalam. Peserta didik beranggapan sejarah merupakan pembelajaran masa lalu yang membosankan (Rahman, 2014: 44-45). Perlunya penguatan kesadaran peserta didik dalam belajar sejarah merupakan hal penting dalam upaya membangkitkan motivasi belajar dikelas.

Selama melaksanakan praktik pengalaman lapangan di sekolah yakni di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta selama dua bulan, peneliti mencermati proses pembelajaran di sekolah. Salah satunya adalah kelas X IIS 1, kelas ini menarik perhatian karena peserta didik cenderung motivasi belajarnya tidak optimal. Menurut informasi guru, kelas X IIS 1 memiliki motivasi yang kurang optimal. Hal ini diperkuat dari hasil observasi bahwa ditemukan kondisi peserta didik kurang tekun saat mengerjakan tugas, motivasi belajarnya belum optimal, peserta didik tidak bersemangat meraih nilai yang maksimal untuk mata pelajaran sejarah, peserta didik mudah bosan selama pelajaran. Selain itu, peneliti mencermati ketika pembelajaran berlangsung peserta didik kurang memperhatikan guru, peserta didik cenderung pasif, kurang aktif serta kurangnya berkomunikasi dalam pembelajaran sejarah. Kemudian, peserta didik ketika ditanya soal pemahaman hasil belajarnya hanya diam dan tidak berani untuk bertanya ketika belum paham.

Penerapan metode ceramah yang sangat dominan dalam pembelajaran sejarah menjadikan motivasi belajar peserta didik tidak optimal. Kondisi tersebut perlu di pecahkan dengan penerapan teknik pembelajaran aktif. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan diatas dan dapat membuat mata pelajaran sejarah menjadi menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik yaitu dengan menerapkan teknik pembelajaran *Paired Storytelling* (bercerita berpasangan), teknik ini menggabungkan antara kegiatan menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Penggunaan teknik pembelajaran ini ditujukan agar para peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya, aktif untuk berkomunikasi dengan peserta didik lain, serta dapat merangsang peserta didik agar mampu berpikir dan berimajinasi. Dengan penerapan teknik ini motivasi belajar peserta didik menjadi meningkat. Maka dari itu diperlukan adanya pembaharuan pembelajaran dalam penggunaan teknik pembelajaran. Salah satunya teknik yang dapat digunakan adalah teknik *paired*

Peneliti membatasi fokus penelitian pada: implementasi teknik *paired storytelling* untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah peserta didik kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana penerapan teknik *paired storytelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 1 di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017?

II. KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran sejarah

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Reber (1998) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat (Sugihartono, 2013: 74).

Pembelajaran menurut Sudjana (2000: 80) merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Nasution (2005: 80) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1993: 121) dalam bukunya Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, sejarah mempunyai dua pengertian yakni arti subyektif dan arti obyektif. Dalam pengertian subyektif sejarah adalah suatu konstruk (bangunan) yang dibuat oleh penulis untuk menjelaskan sejarah berdasarkan sudut pandang dia melalui sumber-sumber yang dia dapat sebagai uraian maupun tulisan. Sedangkan sejarah dalam pengertian obyektif adalah sejarah berdasarkan kejadian yang sebenarnya (aktualisasinya), tanpa ada campur tangan dari subyektifitas.

Menurut Sardiman (2004: 9) sejarah merupakan cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek yang terjadi dalam masa lampau. Masa lampau bukan sesuatu yang tertutup akan tetapi bersifat terbuka dan berkesinambungan.

Pembelajaran sejarah berdasarkan taksonomi Bloom dalam (I Gde Widja, 1974: 89) dibedakan atas aspek-aspek pengetahuan yang ditekankan pada aspek pengetahuan yakni menguasai pengetahuan tentang aktifitas-aktifitas manusia dimasa lampau, baik dalam internal dan aspek-aspek eksternal, menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat, serta kondisi pada waktu terjadinya. Guru sejarah apabila berhasil menerapkan pembelajaran sejarah yang sebenarnya, maka akan timbul semangat peserta didik untuk belajar sejarah. Guru sejarah itu tidak hanya sebagai pendidik, akan tetapi sebagai pendidik yang harus bisa memotivasi peserta didiknya dan menumbuhkan rasa percaya diri menuju kesuksesan. Tujuan pembelajaran sejarah akan tercapai apabila peserta didik dan guru mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar dan peserta didik mampu memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan asal kata dari "motif" yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Motif dapat dikatakan

sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 80) motivasi yaitu dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk kaitannya dalam belajar. Motivasi mengandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif. Kondisi ini yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar. Seseorang apabila memiliki ciri-ciri motivasi yang telah dipaparkan diatas maka orang tersebut memiliki motivasi belajar yang kuat.

2. Fungsi Motivasi

Hasil belajar akan tercapai dengan maksimal apabila adanya motivasi. Ketepatan dalam pemberian motivasi akan berpengaruh terhadap pelajaran. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan insensitas usaha belajar bagi para peserta didik. Ada tiga fungsi motivasi menurut Sardiman (2007: 85):

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

3. Ciri-ciri Orang Termotivasi

Menurut Sardiman (2007: 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Sementara, menurut Aman (2011: 139) ciri-ciri orang yang termotivasi yaitu:

- a. Peka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan prestasi.
- b. Berusaha mencapai prestasi tinggi
- c. Cermat menentukan target prestasi
- d. Usaha menanggulangi penghambat pencapaian keberhasilan
- e. Menemukan cara yang lebih mudah dan singkat
- f. Menyukai tantangan
- g. Kesempurnaan penyelesaian tugas
- h. Percaya diri dalam menyelesaikan tugas

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, sebagaimana dikutip oleh Ika (2015:17) menyebutkan ciri-ciri orang termotivasi sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah dan semangat untuk mencapai kesuksesan meskipun terdapat kesulitan. Motivasi yang tinggi dapat ditemukan pada peserta didik yang memiliki perilaku sebagai berikut: Adanya kualitas keterlibatan peserta didik dalam belajar yang sangat tinggi, adanya perasaan dan keterlibatan afektif peserta didik yang tinggi dalam belajar, dan adanya upaya peserta didik untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi (Sugihartono, 2007: 20-21).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri orang yang termotivasi sebagai berikut:

- a. Tekun dalam belajar
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan
- c. Senang mencari dan memecahkan soal-soal
- d. Peka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan prestasi
- e. Berusaha mencapai prestasi tinggi
- f. Cermat dalam menentukan target prestasi
- g. Usaha menanggulangi penghambat pencapaian keberhasilan
- h. Menemukan cara yang lebih mudah dan singkat
- i. Menyukai tantangan
- j. Kesempurnaan penyelesaian tugas
- k. Percaya diri dalam menyelesaikan tugas
- l. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- m. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- n. Adanya hasrat keinginan berhasil
- o. Adanya kegiatan menarik dalam belajar

C. Teknik *Paired Storytelling*

Teknik *paired storytelling* (bercerita berpasangan) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara peserta didik, pengajar, dan bahan pengajaran (Lie, 1994). Teknik ini menggabungkan kegiatan menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Dapat digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan serta berbicara. Dalam kegiatan pembelajaran teknik ini dirangsang untuk membantu peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya, berpikir aktif, dan berimajinasi. Ketika peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya, maka peserta didik lain akan terdorong untuk menyimak pembelajaran. Tidak hanya itu, dalam penggunaan teknik ini peserta didik diharuskan berpasangan dengan peserta didik lain agar dapat berinteraksi dan bekerja sama dalam mengemukakan buah pikiran mereka. Kemudian, bersama-sama menggali informasi dan meningkatkan keterampilan

dalam berkomunikasi. Teknik *paired storytelling* dapat digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik (Lie,2004: 71).

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Depok yang beralamat di Babarsari, Depok, Sleman, Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan April 2017 sampai dengan bulan Mei 2017.

B. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dilakukan didalam kelas. Pada penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang menggunakan empat komponen dalam setiap siklusnya. Ke empat komponen tersebut meliputi: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian diambil dari kelas X IIS 1 sebanyak 32 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Validitas data yang digunakan dalam penelitian yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Penelitian

1. Penerapan teknik *Paired Storytelling* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 1 di SMA Negeri 1 Depok

Penelitian dilaksanakan dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah pada peserta didik kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok melalui penerapan teknik *paired storytelling*. Penerapan teknik *paired storytelling* baru pertama kalinya diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Depok. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru sejarah maka dipilih kelas X IIS 1 dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang.

Data yang diperoleh dalam penelitian didasarkan pada pengamatan secara langsung yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus dalam 2 kali pertemuan. Data yang diperoleh selain dari hasil pengamatan, melalui hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, serta hasil angket motivasi belajar peserta didik setelah penerapan tindakan dilaksanakan.

Penerapan teknik *paired storytelling* memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah pada peserta didik. Maka dari itu, untuk mengetahui seberapa besarnya peningkatan motivasi belajar yang diperoleh oleh peserta didik setelah penerapan teknik *paired storytelling* diakhir pembelajaran peneliti memberikan angket motivasi belajar sejarah disetiap siklus. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Adapun rincian setiap siklusnya sebagai berikut:

a. Siklus I

Berdasarkan pengamatan siklus I, penerapan teknik *paired storytelling* dikelas X IIS 1 dengan materi peradaban Yunani kuno. Guru membuka pelajaran dengan memberi salam, berdoa dan mengecek kesiapan peserta didik. Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat. Menyampaikan tujuan pembelajaran, inti materi, aspek penilaian dan proses pembelajaran. Kemudian, guru menjelaskan teknik pembelajaran *paired storytelling*. Pada akhir pembelajaran guru dan peserta didik menyimpulkan bersama-sama materi yang telah dipelajari serta hikmah yang di dapatkan selama pembelajaran.

Pembelajaran pada siklus I belum berjalan efektif, masih terdapat kekurangan dalam penerapan tindakan. Terdapat peserta didik yang masih belum paham dengan langkah-langkah teknik *paired storytelling*. Suasana kelas kurang kondusif pada pertengahan pembelajaran, karena terdapat peserta didik yang mengobrol diluar konteks pelajaran, masih ada peserta didik yang belum begitu terbiasa dengan teknik *paired storytelling* sehingga perlu dijelaskan berulang untuk memberi pemahaman pada peserta didik. Pada siklus I hasil angket motivasi belajar peserta didik masih terdapat yang dibawah indikator keberhasilan. Setelah melakukan refleksi maka perlu ada perlakuan tambahan untuk peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Pada penelitian siklus I jumlah rata-rata dari angket motivasi peserta didik telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 79,8%. Sementara pada siklus I hasil observasi motivasi peserta didik mencapai 80%. Kriteria yang ditetapkan adalah sebesar 75% berdasarkan KKM. Namun, masih terdapat peserta didik yang motivasi belajarnya belum mencapai 75% maka tindakan untuk siklus I perlu diperbaiki. Hasil observasi motivasi peserta didik menunjukkan peserta didik menyukai kegiatan menarik saat pembelajaran dengan penerapan teknik *paired storytelling*. Peserta didik mengikuti tantangan dalam pelajaran dengan senang. Peserta didik tekun, dan ulet dalam mengikuti pelajaran terlihat pada saat guru membagikan bahan ajar, peserta didik antusias langsung mengerjakan tugas membaca, mencatat kosa kata yang sulit, dan membuat kata kunci dalam teks.

Berdasarkan pengamatan pada peserta didik ketika pembelajaran berlangsung, ada beberapa peserta didik menunjukkan ketertarikannya pada saat mengikuti pembelajaran, namun terdapat pula peserta didik yang belum menunjukkan ketertarikannya. Pada saat presentasi hasil karangan peserta didik menjadi percaya diri untuk maju kedepan dan beberapa peserta didik tidak sungkan untuk bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa peserta didik sudah mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa motivasi sudah mulai tumbuh diantara para peserta didik.

b. Siklus II

Pada siklus II masih sama perlakuan di awal kegiatan pelajaran yakni, guru membuka pelajaran dengan memberi salam, berdoa dan mengecek kesiapan peserta didik. Memberi apersepsi untuk menggali kemampuan awal peserta didik dan sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik untuk berpendapat. Menyampaikan tujuan pembelajaran, inti materi, aspek penilaian dan proses pembelajaran. Kemudian, guru menjelaskan kembali langkah-langkah teknik

pembelajaran *paired storytelling*. Materi yang digunakan pada siklus II tentang peradaban awal Amerika. Peserta didik yang hadir sebanyak 32 orang, siklus II dilaksanakan pada jam pertama dan jam kedua hari Sabtu 13 Mei 2017. Penambahan perlakuan tindakan pada peserta didik yakni setelah peserta didik selesai membuat hasil karangannya, peserta didik diminta untuk melakukan diskusi bersama barisan duduk dengan teks yang sama dengan masing-masing peserta didik. Selain itu, pemberian hadiah berupa makanan bagi hasil karangan yang terbaik dengan kriteria kelengkapan isi, kreatifitas, dan keaktifan kelompok.

Pembelajaran siklus II berjalan dengan lancar melalui penerapan teknik *paired storytelling*. Hasil observasi motivasi peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan semua peserta didik tepat waktu menyelesaikan tugas ketika diminta untuk membaca, mencatat kosa kata yang belum dipahami, dan membuat kata kunci yang ada dalam bahan ajar. Peserta didik peka terhadap hal yang berkaitan dengan pencapaian skor tinggi menggunakan teknik *paired storytelling*, kepekaan ini diperlihatkan ketika peserta didik diberitahu bahwa kelompok terbaik akan mendapatkan hadiah, peserta didik berusaha memberikan hasil yang terbaik dalam karangannya. Saat diskusi dengan kelompok berlangsung para peserta didik memanfaatkan waktu dengan baik untuk melengkapi karangan yang mereka buat sebelumnya pada siklus I kepekaan ini belum terlihat, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa meningkat. Peserta didik berusaha untuk menanggulangi hal yang menghambat pembelajaran ketika ada kesulitan peserta didik langsung bertanya pada guru untuk mencari solusi.

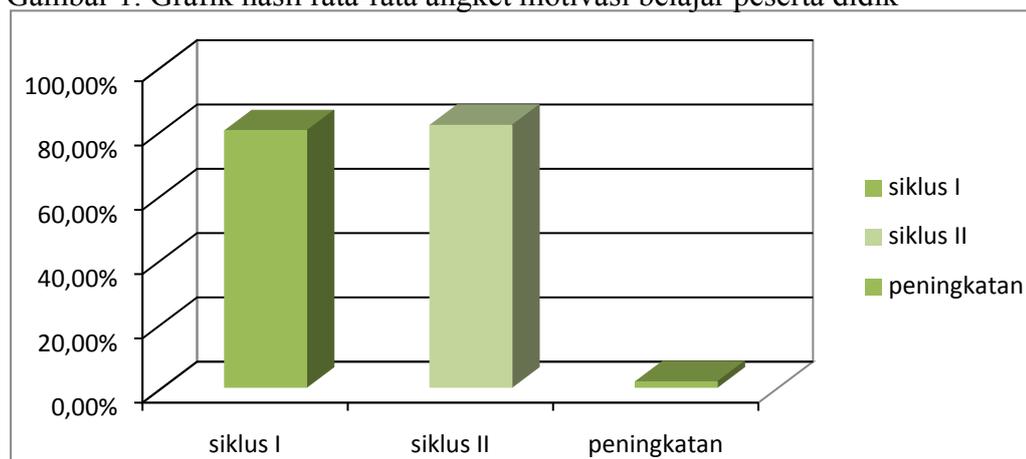
Motivasi belajar peserta didik meningkat dari semula pada siklus I sebesar 79,8% menjadi 81,5%, terdapat peningkatan sebanyak 1,7%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa motivasi peserta didik dapat meningkat dengan diterapkannya teknik pembelajaran *paired storytelling* dikombinasikan dengan pemberian hadiah. Peneliti dan kolaborator sepakat untuk menghentikan perlakuan karena motivasi peserta didik sudah meningkat dengan hasil yang baik.

Nilai rata-rata peningkatan motivasi belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Rata-rata angket motivasi belajar peserta didik

Siklus	Jumlah rata-rata	Peningkatan	Keterangan
I	79,8%	-	Baik
II	81,5%	1,7%	Baik

Dari tabel diatas, dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:
Gambar 1. Grafik hasil rata-rata angket motivasi belajar peserta didik



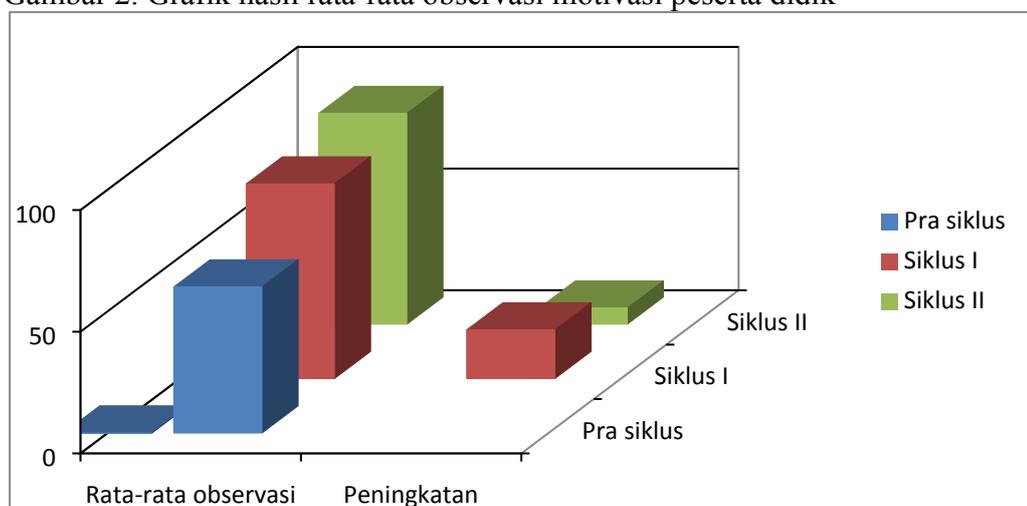
Berikut hasil rata-rata angket observasi motivasi peserta didik dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Hasil rata-rata observasi motivasi peserta didik

Siklus	Jumlah rata-rata	Peningkatan
Pra	60%	-
I	80%	20%
II	86,6%	6,6% ⁰⁰

Dari tabel diatas, dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Gambar 2. Grafik hasil rata-rata observasi motivasi peserta didik



Grafik hasil rata-rata motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dengan penerapan teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil rata-rata motivasi belajar peserta didik pada siklus I setelah penerapan teknik *paired storytelling* sebesar 79,8%. Pada siklus II terdapat peningkatan rata-rata motivasi peserta didik semula pada siklus I sebesar 79,8% menjadi 81,5% dengan peningkatan sebanyak 1,7%. Pada siklus II peserta didik telah memahami langkah-langkah teknik *paired storytelling* dan sudah menunjukkan ketertarikan dengan aktif ketika diminta untuk mempresentasikan hasil karangannya. Ditambah dengan hasil rata-rata observasi motivasi peserta didik pada pra-siklus 60% mengalami peningkatan sebesar 20%, pada siklus I mencapai 80%. Pada siklus II mengalami peningkatan, semula pada siklus I sebesar 80% menjadi 86,6% dengan peningkatan sebanyak 6,6%.

Hasil pengamatan ketika siklus II berlangsung, adanya penambahan perlakuan dengan pemberian hadiah berupa makanan memberikan pengaruh terhadap peserta didik menjadi lebih giat, lebih semangat untuk membuat hasil karangannya. Ditambah dengan modifikasi diskusi kelompok yang membuat peserta didik bersama peserta didik lain mengetahui kekurangan dari karangannya yang kemudian bersama diskusi untuk menambahkan hasil karangannya agar dapat memenangkan hadiah.

Penerapan teknik *paired storytelling* yang telah dilakukan pada siklus I, dengan mengikuti prosedur yang telah ditentukan hasilnya angket motivasi mampu melampaui indikator keberhasilan, sehingga dapat dikatakan motivasi belajar sejarah pada peserta didik kelas X IIS 1 sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan motivasi pada peserta didik, sesuai dengan teori motivasi belajar peserta didik menunjukkan ciri-ciri peserta didik termotivasi yaitu peserta didik senang dengan kegiatan menarik dalam pembelajaran, peserta didik berimajinasi merupakan suatu tantangan tersendiri bagi peserta didik. Pada siklus II penerapan teknik *paired storytelling* dengan tambahan perlakuan pemberian hadiah dan modifikasi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik lebih optimal dengan hasil sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penambahan perlakuan berupa hadiah peserta didik menjadi lebih bersemangat untuk bersaing dengan temannya, untuk menampilkan karangan terbaik. Ditunjukkan dengan sikap peserta didik yang saling berebut untuk mempresentasikan hasil karangannya terlebih dahulu. Sesuai dengan teori motivasi, bahwa motivasi dapat tumbuh dengan cara pemberian hadiah dan persaingan.

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah pada peserta didik. Kelebihan yang terdapat pada teknik *paired storytelling* yaitu: pertama, pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih menarik karena teknik ini menjadikan peserta didik untuk berperan aktif pada saat membaca, mencatat, dan menyusun cerita menggunakan kunci kata sehingga peserta didik tidak jenuh. Kedua, dapat mengembangkan daya imajinasi peserta didik. Ketiga, peserta didik lebih semangat ketika mengerjakan tugas. Keempat, peserta didik menjadi berani untuk mengungkapkan pendapat, dan percaya diri pada saat menampilkan hasil karangannya. Dengan demikian, semakin memberikan keyakinan bahwa penerapan teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah pada peserta didik.

2. Kelebihan dan kekurangan teknik *Paired Storytelling* yang diterapkan pada peserta didik kelas X IIS 1 di SMA Negeri 1 Depok

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II di kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok, terdapat beberapa kelebihan dalam penerapan teknik *paired storytelling* sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar sejarah pada peserta didik kelas X IIS 1 mengalami peningkatan setelah diterapkan teknik pembelajaran *paired storytelling*.
- b. Peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru menggunakan teknik *paired storytelling*.
- c. Peserta didik menunjukkan ketertarikan pada pembelajaran sejarah pada saat penerapan teknik *paired storytelling*.
- d. Peserta didik merasa senang dan bersemangat dengan adanya penerapan teknik *paired storytelling*.
- e. Peserta didik lebih berperan aktif selama pembelajaran berlangsung menggunakan teknik *paired storytelling*.

Sementara itu terdapat kekurangan dalam penerapan teknik *paired storytelling* sebagai berikut:

- a. Langkah-langkah teknik *paired storytelling* sedikit rumit saat diterapkan diawal pembelajaran.
 - b. peserta didik memilih pasangan teman sebangku yang menjadikan pembelajaran sedikit terhambat karena membicarakan hal diluar konteks pelajaran.
3. Kendala yang terdapat dalam penerapan teknik *Paired Storytelling*

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama penelitian, terdapat kendala-kendala yang dihadapi pada saat penerapan teknik *paired storytelling* dikelas X IIS 1, kendala-kendala tersebut meliputi:

- a. Pada awal penerapan teknik *paired storytelling* di siklus I peserta didik masih belum begitu paham dengan langkah-langkah teknik *paired storytelling*, hal tersebut dikarenakan teknik ini belum pernah diterapkan di kelas X IIS 1, terutama pada pelajaran sejarah. Sehingga perlu dijelaskan berulang untuk memberi pemahaman pada peserta didik.
- b. Suasana kelas kurang kondusif karena ada beberapa peserta didik yang mengobrol bersama temannya diluar konteks pelajaran. Kondisi tersebut membuat kelas menjadi ramai.
- c. Beberapa peserta didik masih belum berani ketika ditunjuk untuk menampilkan hasil karangannya didepan kelas.

Kendala-kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik *paired storytelling* dapat diatasi dengan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Kendala-kendala yang dihadapi pun tidak membuat proses pembelajaran menjadi tidak berjalan lancar. Sehingga, kendala tersebut dapat segera diatasi oleh guru. Teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam pelajaran sejarah, sehingga peserta didik tidak jenuh pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

B. Pokok-pokok Temuan Penelitian

Selama proses penelitian berlangsung di SMA Negeri 1 Depok peneliti memperoleh data-data dari hasil wawancara, pengamatan, dan angket. Berdasarkan hasil data yang diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Depok terdapat permasalahan yang muncul yakni guru masih dominan menggunakan metode konvensional yaitu ceramah sehingga peserta didik menjadi mudah bosan ketika mengikuti pelajaran dan berdampak pada motivasi peserta didik yang belum optimal.
2. Penerapan teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah pada peserta didik menjadi lebih optimal.
3. Penerapan teknik *paired storytelling* dapat membuat pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi lebih efektif.
4. Teknik *paired storytelling* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan membaca, mencatat, dan membuat karangan.

5. Penambahan perlakuan dengan pemberian hadiah untuk hasil karangan yang terbaik mampu membuat peserta didik menjadi lebih semangat dalam mengerjakan tugas, lebih berani untuk menampilkan hasil karangannya, dan meningkatkan motivasi belajar sejarah pada peserta didik. Penambahan perlakuan dengan modifikasi kelompok diskusi membawa pengaruh pada peserta didik untuk menambah kreatifitas hasil karangannya dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, penambahan hadiah dan modifikasi kelompok menjadikan motivasi peserta didik optimal.

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pembelajaran dengan penerapan teknik *paired storytelling* di kelas X IIS 1 secara umum berjalan dengan lancar dan cukup baik. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari komponen: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah menggunakan teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. Hasil rata-rata motivasi belajar peserta didik pada siklus I setelah penerapan teknik *paired storytelling* mencapai 79,8%. Pada siklus II dengan tambahan perlakuan berupa pemberian hadiah dan modifikasi kelompok dapat meningkat rata-rata motivasi peserta didik semula pada siklus I sebesar 79,8% menjadi 81,5% dengan peningkatan sebanyak 1,7%. Sementara hasil observasi motivasi peserta didik pada pra siklus mencapai 60%, pada siklus I hasil rata-rata observasi motivasi peserta didik meningkat mencapai 80%, peningkatan sebesar 20%. Hasil rata-rata observasi motivasi peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan 6,6%, semula pada siklus I 80% menjadi 86,6% pada siklus II. Pada siklus I perlakuan yang diberikan pada peserta didik sesuai dengan langkah-langkah penerapan teknik *paired storytelling*. Namun, pada siklus II penerapan teknik *paired storytelling* ditambahkan perlakuan dengan pemberian hadiah berupa makanan dan modifikasi kelompok yang memberikan pengaruh pada peserta didik untuk lebih mengoreksi hasil karangannya, melengkapi hasil karangannya, cara ini cukup berjalan dengan efektif, sehingga dapat memacu peserta didik untuk lebih teliti dan meningkatkan motivasinya dalam bersaing dengan kelompok lain. Tambahan perlakuan ini menjadikan motivasi peserta didik lebih optimal.
2. Penerapan teknik *paired storytelling* memiliki kelebihan yakni peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru, peserta didik menunjukkan ketertarikan pada pembelajaran sejarah pada saat penerapan teknik *paired storytelling* ditunjukkan dengan peserta didik memperhatikan selama pembelajaran berlangsung, peserta didik merasa senang dan bersemangat dalam pelajaran sejarah, dan peserta didik lebih berperan aktif selama pembelajaran berlangsung dilihat dengan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan mengemukakan pendapatnya.

3. Kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran yakni pada awal penerapan teknik *paired storytelling* di siklus I peserta didik masih belum begitu paham dengan langkah-langkah teknik *paired storytelling*, hal tersebut karena teknik ini belum pernah diterapkan di kelas X IIS 1, terutama pada pelajaran sejarah. Sehingga perlu dijelaskan berulang untuk memberi pemahaman pada peserta didik, Suasana kelas kurang kondusif karena ada beberapa peserta didik yang mengobrol bersama temannya diluar konteks pelajaran. Kondisi tersebut membuat kelas menjadi ramai. Selain itu, beberapa peserta didik masih belum berani ketika ditunjuk untuk menampilkan hasil karangannya didepan kelas.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti mempunyai beberapa saran diantaranya:

1. Guru sebaiknya menggunakan teknik pembelajaran yang efektif agar materi dapat dengan mudah disampaikan pada peserta didik.
2. Guru dapat melakukan pengelolaan kelas dengan penataan tempat duduk agar pembelajaran berlangsung dengan lancar.
3. Pemberian motivasi dalam bentuk hadiah, pujian, maupun persaingan dapat diberikan pada peserta didik dengan cara yang tepat agar peserta didik meningkat motivasi belajarnya.
4. Penerapan teknik *paired storytelling* akan lebih optimal meningkatkan motivasi peserta didik bila dikombinasikan dengan pemberian hadiah dan modifikasi kelompok.
5. Pihak sekolah diharapkan dapat mendorong dan memberikan dukungan pada guru dan peserta didik agar dapat mewujudkan pembelajaran yang kooperatif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anita, Lie. 2004. *Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang- Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Driyarkara. 1980. *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Dimiyati, dkk. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud
- Dwi Siswoyo, dkk. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

- Elizabeth E. Barkley. 2012. *Collaborative Learning Techniques : Teknik- Teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Bandung: Nusa Media.
- Evelin Siregar, dkk. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- H Asis Saefudin, dkk. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hamzah Uno. 2006. *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- I Gde Widja. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Debdikbud
- Jonathan sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mattew B. Miles dan A. Michel Huberman. 2009. *Anilisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press
- Moeong J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Minto Rahayu. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahman Hamid. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Robert E. Slavin. 2015. *Cooperative Learning: Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.
- Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1986. *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sardiman A.M. 2003. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Utama.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

Aman .*Kualitas Pembelajaran Sejarah*. pdf. diakses pada Senin, 27 April 2015 pada pukul 08.30 WIB

Leo Agung. *Pengembangan model pembelajaran sejarah SMA Berbasis pendidikan karakter*. diakses pada Selasa, 12 Mei 2015 pada pukul 22.00 WIB

Das Salirawati. *Teknik Analisis Data Dalam PTK*. Doc. Diakses pada hari Sabtu, 3 Desember 2016 pukul 19.00 WIB.

Skripsi:

Venti Trilastari (2013) "*Implementasi Teknik Paired Storytelling (Bercerita Berpasangan) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Peserta didik Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2012-2013*". *Skripsi*. Tidak diterbitkan.

Ika Lilis Wahyuningsih (2015) "*Penerapan Model Pembelajaran Tebak Kata Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Peserta didik Kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Wates Tahun Ajaran 2014/2015*". *Skripsi* . Tidak diterbitkan.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 59 Tahun 2014.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Internet:

Irathatie Wurianda. *Empat Masalah Utama Pendidikan Indonesia*. Okezone kampus. Senin, 30 November 2015 pukul 11.30 WIB. (<http://news.okezone.com/read/2015/11/30/65/1258030/empat-masalah-utama-pendidikan-indonesia>) diakses pada tanggal 03-12-2016 pukul 20:43 WIB.

Yogyakarta, 17 Juli 2017

Menyetujui

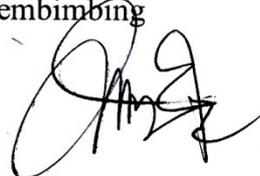
Pembimbing

Reviewer



Dr. Aman, M.Pd.

NIP. 19741015 200312 1 001



Drs. M. Nur Rokhman, M.Pd.

NIP. 19660822 199203 1 002